

**MOTODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI PECANDU  
MINUMAN KERAS  
DI PADEPOKAN ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Program Sarjana (S.I)**



**Yahmad Ali  
071111027**

**Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2014**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

**Kepada Yth.**

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : YAHMAD ALI  
Nim : 071111027  
Fak/Jur : DAKWAH/ BPI  
Judul Skripsi : **MOTODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI  
PECANDU MINUMAN KERAS DI PADEPOKAN  
ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG**

Dengan ini telah saya setuju dan memohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

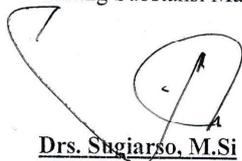
*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Semarang, 19 Juni 2014

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata tulis

Bidang Substansi Materi



**Drs. Sugiarso, M.Si**

NIP. 19571013 198601 1 001



**Komarudin M. Ag**

NIP. 19680413 200003 1 001

**PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI PECANDU MINUMAN**  
**KERAS DI PADEPOKAN ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG**

Disusun oleh :

**YAHMAD ALI**  
071111027

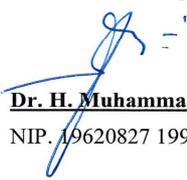
Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 24 juni 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

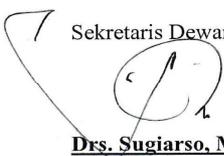
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

  
**Dr. H. Muhammad Sul-ton, M.Ag**

NIP. 19620827 199203 1 001

Sekretaris Dewan Penguji

  
**Drs. Sugi-arso, M.Si**

NIP. 19571013 198601 1 001

Penguji I

  
**Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si**

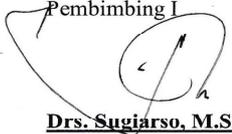
NIP. 19730427 199603 1 001

Penguji II

  
**Siti Hikmah, S.Pd., M.Si**

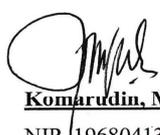
NIP. 19750205 200604 2 003

Pembimbing I

  
**Drs. Sugi-arso, M.Si**

NIP. 19571013 198601 1 001

Pembimbing II

  
**Komarudin, M.Ag**

NIP. 19680413 200003 1 001

## **MOTTO**

*Mencipta yang tak sempurna masih lebih baik dari pada kemandulan yang sempurna.*

*Tiada usaha besar akan berhasil tanpa dimulai dari yang kecil.*

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk mereka yang selalu ada di sisiku dan menerimaku:

- ❖ Yang sangat kucintai Ibunda Rukiyati dan Ayahanda Suyoto yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada pernah henti, serta doa restu yang selalu ananda harapkan dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya untuk ibu dan ayah tercinta. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penebus semua kesedihan yang tercipta selama ananda menuntut ilmu.
- ❖ Om dan Tante yang senantiasa memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan serta dukungan. Semoga karya adikmu ini dapat menjadi obat kerinduan dan pengganti peran ananda sebagai adik yang belum dapat kulaksanakan.
- ❖ Adikku tersayang, yang terpaksa dinomorduakan karena kebutuhan kuliahku cenderung menjadi prioritas. Semoga Karya kecil dari kakakmu ini bisa memotivasimu agar menjadi lebih baik lagi dalam menuntut ilmu.
- ❖ Teman-temanku tercinta angkatan 2007 di Fakultas Dakwah dan khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yang selalu memberikan motifasi dan semangatnya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.
- ❖ UKM WSC Semarang yang selalu menjadi tempat melepas lelah dengan canda tawa kalian baik saat latihan maupun setelah latihan Volley serta teman-teman juga keluarga besar di WSC yang selalu menjadi semangatku dalam langkahku di kampus IAIN Walisongo Semarang tercinta ini.

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2014

**Yahmad Ali**  
**NIM: 071111027**

## Abstrak

Nama: Yahmad Ali, nim: 071111027 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Judul Skripsi: *Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Pecandu Minuman Keras Di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang yang di asuh oleh Kyai Mutholib dan proses bimbingan keagamaan yang dilakukan menggunakan metode pendekatan individu serta kelompok yang bertujuan untuk selalu memantau dan memberi pengarahan kepada jama'ah yang mayoritas adalah orang-orang yang minim pengetahuan agama serta pecandu minuman keras.

Populasi atau jumlah jama'ah di padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang sekarang mencapai 165 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan juga terdiri dari berbagai elemen masyarakat serta usia yang berbeda pula. Semua jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah laki-laki remaja, dewasa dan juga orang tua dengan prosentase remaja 20 persen, remaja yang sudah berkeluarga atau dewasa 50 persen dan orang tua 30 persen.

Dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan Kyai Mutholib kepada para jama'ah di padepokan Anggur ijo dengan menggunakan muatan ilmu pengetahuan keagamaan dan juga dengan menggunakan ilmu Thoriqoh maka para jama'ah lebih merasa nyaman dan juga lebih bisa mendalami ilmu agama dengan baik karena cara penyampaian dan juga pengarahan yang dilakukan Kyai Mutholib lebih menekankan pada proses searing atu curhat sehingga para jama'ah lebih bisa rileks dalam menyampaikan permasalahan yang ada.

Selain bimbingan keagamaan di padepokan Anggur Ijo para jama'ah juga diberi pengetahuan tentang pengobatan secara herbal sehingga hal tersebut menjadikan semangat tersendiri bagi para jama'ah dalam mendalami ajaran agama sehingga kelak mereka bisa mengaplikasikan di masyarakat dalam hidup bersosial.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada yang terkasih Nabi Muhammad SAW, *uswatun khasanah* bagi umat, keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Presiden Republik Indonesia yang mengesahkan program Menteri Pendidikan tentang Beasiswa Bidikmisi, tanpa beasiswa ini penulis tidak akan pernah mengecap pendidikan di bangku kuliah.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Rektor IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Muhammad Sulthon, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Mahmudah S.Ag., M.Si., Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., Sekretaris Jurusan BPI IAIN Walisongo Semarang.
5. Dosen pembimbing I, Bapak Drs. Sugiarto, M.Si., dan pembimbing II Bapak Komarudin M.Ag. sekaligus wali studi terbaik, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu dan Ayahku tercinta yang selalu memberikan doa yang luar biasa demi kesuksesan pendidikan putranya. Adikku tersayang yang mendukungku dari doadoanya.
7. Jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang dan Juga Bapak Kyai Mutholib yang telah membantu menyelesaikan penelitian skripsi saya.
8. Segenap civitas Akademik IAIN Walisongo yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Tiada kata yang dapat kuucap selain terima kasih dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semua pihak yang berjasa dalam pembuatan skripsi ini. *Jazakumullah Ahsan al Jaza' Jaza'an Katsira.*

Semarang, 19 Juni 2014

Penulis

**Yahmad Ali**

**NIM: 071111027**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1.Latar belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	6
1.3.Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4.Tinjauan Pustaka .....	7
1.5.Kerangka Teoritik .....	10
1.5.1. Bimbingan.....	10
1.5.2. Keagamaan .....	12

1.5.3. Pecandu Minuman Keras .....	13
1.6. Metode Penelitian.....	15
1.6.1. Objek Penelitian dan Jenis Penelitian .....	15
1.6.2. Data dan Sumber Data .....	15
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.6.4. Teknik Analisis Data.....	17
1.7. Sistematika Penulisan .....	18

## **BAB II PENGERTIAN METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KONSELING ISLAM**

2.1. Metode Dan Bimbingan Keagamaan .....	20
2.1.1. Metode Langsung.....	21
2.1.2. Metode Tidak Langsung.....	23
2.2. Bimbingan Dan Konseling Islam .....	24
2.3. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam .....	30
2.4. Minuman Keras Dan Dampaknya .....	31
2.5. Arti Penting Bimbingan Keagamaan Bagi Padepokan Anggur Ijo..	33
2.5.1. Pengertian Kesehatan Jiwa.....	35
2.5.2. Tinjauan Umum Tentang Sholat .....	40

2.5.3. Tujuan Sholat .....	41
2.5.4. Membaca al-Qur'an.....	42
2.5.5. Berdzikir.....	42
2.5.6. Seni Rebana.....	43

**BAB III GAMBARAN UMUM PADEPOKAN DAN JAMA'AH ANGGUR IJO  
NGALIYAN SEMARANG**

3.1. Gambaran Umum Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang .....	46
3.2. Sejarah dan Struktur Organisasi Padepokan Anggur Ijo.....	48
3.3. Lokasi .....	49
3.4. Fasilitas.....	49
3.5. Keistimewaan .....	50
3.6. Materi Bimbingan Keagamaan.....	51
3.2. Gambaran Secara Umum Jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang .....	52

**BAB IV ANALISIS METODE PELAKSANAAN BIMBINGAN  
KEAGAMAAN GUNA PENYEMBUHAN PECANDU MINUMAN KERAS DI  
PADEPOKAN ANGGUR IJONGALIYAN SEMARANG**

4.1. Analisis Metode Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Padepokan	
Anggur Ijo.....	55
4.2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan	
Di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang .....	58
4.2.1. Tempat Yang Tidak Sentralistik Sehingga Sulit Melakukan	
Bimbingan Secara Intensif .....	59
4.2.2. Umur Jama'ah Yang Tidak Sama .....	60
4.2.3. Problem Masalah Dan Latar Belakang Yang Berbeda.....	60
4.2.4. Biaya Operasional Yang Terbatas.....	60
4.3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Padepokan	
Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.....	61
4.3.1. Lingkungan.....	61
4.3.2. Keluarga .....	61

4.3.3. Kyai Mutholib (pembimbing) .....	62
4.3.4. Latar Belakang jama'ah Yang Notabennya Mempunyai Kesamaan.....	62
4.3.5. Keterbukaan Para Jama'ah Dalam Menyampaikan Masalah Yang Dihadapi .....	62

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran-saran .....	65
5.2.1. Pemerintah.....	65
5.2.2. Lembaga Pendidikan .....	65
5.2.3. Ulama atau Tokoh Agama.....	66
5.3. Penutup.....	66

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat dalam cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi positif sekaligus berdampak negatif (Ahmad Rohani, 1991: 17)

Keberhasilan dunia modern juga menunjukkan suatu perubahan yang fantastis. Kemajuan di bidang industri telah banyak menghasilkan peralatan yang canggih, sehingga kebutuhan yang bersifat jasmaniah dapat dengan mudah terpenuhi, akan tetapi suatu kenyataan telah membuktikan hasil kemajuan seringkali tidak membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup, yakni sebaliknya membawa pada kesengsaraan psikis. Kiranya tepat seperti apa yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa tragedi psikis terjadi antara lain akibat dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berjalan cepat akan tetapi tidak dibarengi dengan agama. Pengaruh pengembangan pengetahuan telah membawa pada perkembangan dan kemajuan dibidang teknologi, tetapi juga membawa lengahnya orang pada kepercayaan agama yang dulu diyakini dan menjadikannya sebagai pengendalian tingkah laku dan sikap dalam hidup (Darajat, 1976: 6).

Realitas berbicara bahwa dampak globalisasi dengan industrialisasi yang begitu merebak mengakibatkan pergeseran nilai dan orientasi

masyarakat dewasa ini semakin nampak pada gaya hidup yang konsumtif, materialistis dan individualistis, sehingga jiwa keimanan sebagai moral dan akhlak, cenderung tersisihkan. Hal ini antara lain disebabkan semakin berkembangnya masyarakat kearah masyarakat terbuka yang dengan bebas menerima dan menyerap budaya luar dan arus informasi yang masuk tidak dapat terkendali dan kurang kontrol.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Islam dan Kesehatan Mental memperingatkan bahwa semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan manusia semakin meningkat, semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan keuntungan (Darajat, 1983: 12).

Dalam dunia psikologi, terdapat bidang khusus yang membahas problem tersebut, yaitu kesehatan mental (*Mental Hygienis*). Secara generik kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu upaya terapi agar manusia terhindar dari gejala gangguan jiwa (*neurosis*) dan penyakit jiwa (*psychose*). (Daradjat, 1982: 11).

Problem masyarakat sekarang ini bukan hanya menyangkut masalah materi saja, akan tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologi (*psychological problems*) seperti gelisah, cemas, depresi, dan sebagainya. Manusia tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan saja akan tetapi juga kebutuhan terhadap rasa aman, tenang, dan terlindung (*security feeling*). Dengan kata lain, ketenangan jiwa

adalah segala-galanya, sebab materi keduniawian yang melimpah ruah belum tentu membuat hati seseorang tenang, bahkan sebaliknya bisa membuat dirinya mengalami gangguan kejiwaan (Hawari,1999: 5).

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu upaya untuk membantu inividu mendapatkan pengarahan dan pencerahan atas masalah yang dihadapinya. Karena individu yang bermasalah kebanyakan tidak mempunyai pola pikir yang positif di saat mereka terkena masalah yang pelik dan dapat membuat pola pikir individu tersebut menjadi lemah dan mengarah pada hal-hal yang negatif serta menyalahi aturan norma yang ada. Hal ini dapat membuat bertambahnya kasus-kasus kriminalitas yang ada sekarang.

Bimbingan dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah yang berperan penting dalam menata kehidupan manusi menjadi lebih tentram, baik lahiriyah maupun batiniyah. Hal ini karena pada dasarnya kebanyakan manusia yang mengalami masalah ekonomi, sosisal, budaya, dan politik, lebih-lebih yang mengalami gangguan kejiwaan disebabkan karena mereka jauh dari tatanan norma-norma religius. Sebaliknya, seseorang yang senantiasa ingat kepada Allah akan mampu mengontrol dan mengendalikan segala pikiran, emosi, dan perbuatannya. Sehingga apabila tidak dapat meraih apa yang diinginkan tidak akan terganggu jiwanya (Anshori, 2003: 78).

Pada dasarnya setiap individu yang bermasalah meluapkan emosi atau tindakan yang mengarah pada hal-hal negatif, misalnya mabuk-

mabukan (mengkonsumsi minuman keras). Padahal, meluapkan emosi atau kekesalan emosional dengan cara seperti itu tidak bisa membantu menyelesaikan masalah, tetapi justru menambah masalah dalam kehidupan.

Penyalahgunaan minuman keras merupakan suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan kejiwaan, sehingga penyalahgunaan minuman keras (penderita) tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat, dan menunjukkan perilaku *adaptive*. Kondisi yang demikian dapat dilihat pada kemampuan (*impairment*) dalam fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah (Hawari, 2004: 100)

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan minuman keras dikemukakan oleh sebagian peneliti, termasuk Hawari (2004: 100-102) disebabkan oleh: interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan dan depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga), dan faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya, dan lingkungan).

Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya orang mengalami perasaan tertekan. Dalam kondisi ini, maka mereka berusaha mencari pertolongan agar dapat membantu menyelesaikan kemelut yang dihadapinya sehingga individu yang bermaslah tersebut dapat mendapatkan pertolongan dan pengarahan atas masalah yang dihadapinya. Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah padepokan atau tempat yang melayani bimbingan keagamaan dan konsultasi bagi masyarakat umum. Padepokan ini mengadakan program-program pelatihan seperti seni menata hati melalui pelatihan shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan seni *rebana* yang

digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu individu yang bermasalah dalam meluapkan emosi yang dialami para pecandu minuman keras agar mengarah pada hal yang positif.

Bimbingan keagamaan berupa *taushiyah* dan *konseling individu* yang digunakan oleh Kyai Mutholib kepada jama'ah merupakan rutinitas yang diselenggarakan dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya para jama'ah yang sebagian besar pecandu minuman keras agar mental dan keimanan mereka bertambah sehingga diharapkan mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Bimbingan keagamaan yang dilakukan antara lain dengan cara mengajarkan *bersuci, membaca syahadat, shalat, membaca al-Qur'an, taushiyah* serta pentingnya hidup bersosialisasi. Kegiatan bimbingan keagamaan ini dipusatkan pada para pecandu minuman keras yang notabene berasal dari lingkungan yang minim pengetahuan agama. Karena yang menjadi *concern* utama adalah bimbingan keagamaan, yang bertujuan agar para pecandu minuman keras mampu berhenti kemudian kembali mendekati diri kepada Allah.

Kyai Mutholib menggunakan metode dakwah dengan pendekatan personal dan bimbingan langsung (*individu*) pada jama'ah yang mengalami problem. Karena dengan adanya pendekatan personal dapat diketahui permasalahan yang dihadapi individu. Selain itu, individu akan lebih merasa rileks ketika bercerita mengenai masalah karena tidak dalam kondisi ramai

(kelompok). Hal ini dapat membantu dalam memberikan solusi dan mengarahkan individu tersebut dalam kondisi yang sesuai dan benar.

Proses bimbingan keagamaan di sini yang menjadi pembimbing (*konselor*) adalah pimpinan jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang, yakni Kyai Mutholib, dan yang dibimbing (terbimbing) adalah jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang. Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di padepokan lebih fokus pada konseling individu dibandingkan menggunakan metode konseling kelompok karena kondisi dan permasalahan yang dihadapi jama'ah tidak sama sehingga solusi yang diberikan konselor kepada klienpun berbeda dan bersifat personal.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI PECANDU MINUMAN KERAS DI PADEPOKAN ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya di bidang bimbingan bagi pecandu minuman keras.

#### **2. Secara Praktis**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga sosial yang menangani tentang gejala sosial dalam menyusun program-program sehingga akan berjalan dengan baik.

### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Skripsi Afni Ernawati (1102169) yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Dar al-Aitam Moga Pemalang*" 2008. Skripsi ini menjelaskan tentang pentingnya bimbingan keagamaan Islam terhadap

anak-anak, khususnya anak yatim piatu. Kondisi anak-anak yang mudah sekali terombang ambing dengan keadaan di sekitarnya dalam proses perkembangan diri, sehingga seorang anak sangat membutuhkan panutan serta pantauan dari kedua orang tua, selain itu dibutuhkan pula kondisi masyarakat ataupun lingkungan yang mendukung, sehingga sistem perkembangan anak akan berjalan dengan baik.

Seorang anak sudah tidak mempunyai panutan ataupun seseorang yang bisa membuat dia nyaman maka ancaman penyimpangan perilaku atau agresifitas anak akan tidak terkontrol. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan lebih menekankan analisisnya pada data-data *numerikal* (angka).

Skripsi Soraya Siti Lathifah Nurhamidah (1101052) dengan judul “*Kesehatan Ruhani Menurut Hamdani Bakran Ad-Dzakiey Hubungannya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam*” 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang hasil pembahasan yang menunjukkan bahwa *Hamdani Bakran adz-Dzakiey* dalam membangun kesehatan ruhani sebagai dasar *prophetic Intelligence* sebagai berikut: *pertama*, proses penyadaran diri. *kedua*, proses penyucian diri. *ketiga*, proses pengembangan kesehatan ruhani yang dirinci dalam bentuk pemahaman terhadap ilmu tauhid, membiasakan dzikir, membiasakan membaca al-Qur’an dan menjalankan lima rukun Islam serta membiasakan shalat malam.

Konsep tersebut dapat membangun kesehatan ruhani menuju kecerdasan kenabian. Kecerdasan kenabian sangat erat hubungannya dengan

kecerdasan ruhani. Dilihat dari perspektif bimbingan konseling Islam, maka konsep *Hamdani Bakran adz-Dzakiey* sangat relevan dengan tujuan bimbingan konseling Islam, yaitu membantu individu sebagai klien yang belum atau sudah terkena masalah menjadi manusia seutuhnya dan bertaqwa kepada Allah. Tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien yaitu orang-orang yang dibimbing agar mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Skripsi M. Hasan Faizin (1102101) dengan judul “*Terapi Total Block Dadang Hawari Terhadap Penanganan Korban Penyalahgunaan Naza (Studi Analisis Psikoterapi Islam)*” 2007. Penelitian ini menggambarkan bahwa terapi total block dalam prosesnya mencakup tiga aspek, yaitu: aspek medis, psikologis, dan religius. Di samping terapi medis juga menggunakan terapi psikologis Islam yang berupa shalat, dzikir dan do’a. Terapi ini berfungsi untuk penguatan iman agar pasien tidak kembali lagi ke NAZA. Sedangkan, praktek terapi *Total Block* diintegrasikan dengan terapi lainnya semisal dengan terapi *Medic* dan terapi *Psikoreligius*. Terapi *Total Block* yang dilakukan Dadang Hawari terhadap korban penyalahgunaan NAZA bisa mencegah angka kekambuhan hingga mencapai 12,21 persen.

Skripsi Sukezi (1100072) dengan judul “*Konsep Pengobatan Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyyah Dalam Perspektif Bimbingan Dan Koseling Islam*” 2006. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa: menurut Ibn Taimiyyah penyakit hati adalah hasud, iri, ataupun dengki. Ada

tiga hal yang dapat dijadikan obat penyakit hati, yaitu: Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang dalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Kedua, amal shalih, dan ketiga, meninggalkan maksiat.

Dalam skripsi ini, perspektif bimbingan dan konseling Islam diformulasikan dalam bentuk bimbingan yaitu: *Pertama*, bimbingan dengan cara mendidik hati. *Kedua*, bimbingan dengan cara mengenal macam-macam penyakit hati. Menurutnya ada tiga macam kondisi hati manusia, yaitu: hati yang sehat yang biasa menjadi selamat, hati yang mati dan hati yang sakit.

## **1.5.Kerangka Teoritik**

### **1.5.1 Bimbingan**

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Hallen, 2002 : 3). Sedangkan menurut Kartini Kartono (1989 : 9) bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (1994: 4), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Dapat diketahui dari penelitian ini bahwa persoalan manusia selalu dipengaruhi kondisi jiwa. Kondisi jiwa yang labil akan mudah mempengaruhi kesehatan kondisi fisik atau gangguan kejiwaan. Maka dalam hal ini diperlukan kekuatan diri sebagai benteng pertahanan diri. Konsep pengobatan penyakit hati menurut Ibn Taimiyyah adalah sebagai proses membentengi diri dan pembentukan mental yang sehat agar manusia dapat selamat di duania dan akhirat.

Dalam buku karangan Samsul Munir Amin yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam*” diterangkan bahwa pelaksanaan *guidance* dan *counseling* agama dilaksanakan dengan tujuan memberi pencerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa individu yang terbimbing atau tersuluh perlu diberi *insight* (kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi) dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan (*Mental Illness*) yang mengganggu kehidupan ruhaniyahnya. Dengan adanya fenomena demikian maka pembimbing dan konselor agama perlu pengetahuan tentang *mental health* (kesehatan mental) dan *psychotherapy* (teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan) dan sebagainya.

Selain itu, dalam bukunya Yadi Purwanto yang berjudul “*Epistemologi Psikologi Islam*” menyatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan hadits ke dalam dirinya. Sehingga ia dapat selaras dan sesuai dengan tuntutan agama. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

### **1.5.2. Keagamaan**

*Keagamaan*, berasal dari kata dasar agama. Dalam tata bahasa Indonesia, tambahan yang berupa awalan *ke* dan akhiran *an* akan memberikan arti atau penekanan makna.

Sedangkan yang penulis maksudkan disini adalah tingkah laku seseorang dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang bersifat ritual maupun kegiatan keagamaan yang bersifat sosial.

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek Subjektif (*pribadi manusia*), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku

tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.

- 2) Aspek Objektif (*doktrines*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek objektif ini dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Sedangkan menurut *Sidi Ghazalba* agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa, dihayati dengan hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur atau sikap hidup berdasarkan doktrin (Razak, 1986: 60-61).

### **1.5.3. Pecandu Minuman Keras**

Pecandu minuman keras adalah orang yang sudah terbiasa mengkonsumsi minuman keras dengan kadar alkohol tertentu yang bisa membuat orang menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran bahkan jika tidak meminumnya badan akan terasa lemas karena sudah terkontaminasi oleh zat yang terkandung di dalam minuman yang memabukkan. Dalam pandangan Islam mengkonsumsi alkohol (*khamr*) dilarang dan haram hukumnya. Sebagaimana tersurat dalam QS. al-Baqarah: 219

يسئلونك عن الخمر والميسر, قل فيهما اثم كبير ومنعاف

للناس, واثمهما اكبر من نفعه

Artinya: .

*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terhadap dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi, dosanya lebih besar daripada manfaatnya”*

al-Maidah: 90-91

يا ايها الذين ءامنوا انما الخمر والميسر والانصاب والازلم رجس

من عملا الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون. انما يريد الشيطان ان

يوقع بينكم العداوة والبغضاء فى الخمر والميسر ويصدكم عن

ذكر الله وعن

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu (Depag RI, 2000: 176-177).*

Demikian pula sabda Rasulullah yang berbunyi:

اجتنبوا الرجس فإنه مفتاح كل شر (رواه الحاكم)

*Jauhilah olehmu minuman keras, karena ia awal dari setiap kejahatan (HR. al-Hakim)*

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Objek Penelitian Dan Jenis Penelitian**

Objek penelitian yang penulis maksudkan adalah aktifitas yang dilakukan jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang dalam melakukan bimbingan keagamaan guna mengobati dan membimbing pecandu Minuman Keras.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati (Moleong, 1993: 3)

### **1.6.2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud (Subagyo, 1991: 87).

Untuk memperoleh data di lapangan yaitu berasal dari sumber primer dan sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2003: 39). Sumber data dalam penelitian ini yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari pengurus dan jama'ah pengajian selaku peserta kegiatan, serta pengumpulan data-data tertulis yang diperoleh dari Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data-data tertulis dari beberapa buku, surat kabar, jurnal, dan majalah yang ada relevansinya dengan proses penelitian.

### **1.6.3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk melakukan *Field Research* atau penelitian lapangan peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1993: 100). Observasi yang penulis lakukan ialah observasi secara langsung (*Participant Observation*) yaitu peneliti mengamati dan ikut ambil bagian secara langsung dalam

situasi yang diteliti (Walgito, 2002: 27). Peneliti dalam hal ini ikut andil secara langsung dalam pelaksanaan pengajian.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepadanya (Moleong, 1993: 135). Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data melalui wawancara secara langsung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunta, 1998: 200). Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data dan struktur organisasi, fasilitas, kegiatan serta dokumen lain yang erat kaitannya dengan proses penelitian.

#### **1.6.4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena (Arikunta, 1998: 245). Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi,

wawancara serta dokumentasi yang menyangkut pengajian dan pengobatan pada jama'ah Pengajian Di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami. Penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat: Halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I: Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, berisi tentang: *satu* Definisi Metode Bimbingan, *Dua*. Minuman keras dan dampaknya, *Tiga*. Arti Penting Bimbingan Konseling Bagi Padepokan Anggur Ijo.

Bab III: Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini dibagi menjadi dua, *pertama* berisi tentang gambaran umum Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang (sejarah, struktur organisasi, lokasi, fasilitas, materi bimbingan keagamaan dan keistimewaan). *Kedua*, gambaran secara umum jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

Bab IV: Analisis metode pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan untuk penyembuhan pecandu miras di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pelaksanaan bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang serta faktor pendukung yang membantu pelaksanaan bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

Bab V: Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **PENGERTIAN METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KONSELING ISLAM**

#### **2.1. Metode dan Bimbingan Keagamaan**

Dalam pengertian harfiah, *metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan (M. Arifin, 1994:43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.

*Bimbingan* adalah keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. (Jalaluddin, 1996: 185) dalam sebuah bukunya, Bimo Walgito mengatakan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pertolongan kepada individu yang bermasalah dan pertolongan inilah yang merupakan hal prinsipil. Lebih jauh ia mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Bimo Walgito, 1995:3-4). Sedangkan kata *Keagamaan*, berasal dari kata dasar *Agama*. Dalam tata bahasa

Indonesia, tambahan yang berupa awalan *ke* dan akhiran *an* akan memberikan penegasan arti.

Metode bimbingan dan konseling islam (*keagamaan*) berbeda halnya dengan metode dakwah. Metode dakwah meliputi: metode *ceramah*, metode *tanya jawab*, metode *debat*, metode *percakapan antar pribadi*, metode *demonstrasi*, metode *dakwah rasullullah*, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (*silaturrahmi*) (Asmuni Syukir, 1983: 104). Demikian pula bimbingan dan konseling dalam islam bila di klasifikasikan berdasarkan dari segi komunikasi , pengelompokannya menjadi: *Satu* metode komunikasi langsung atau disingkat dengan metode langsung. *Kedua* metode kominikasi tidak langsung.

### **2.1.1. Metode Langsung**

Metode langsung (*metode komunikasi langsung*) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua:

#### **a. Metode individual**

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik.

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing

2. Kunjungan ke rumah (*Home Visit*) yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya.
3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

1. *Diskusi kelompok*, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
2. *Karya wisata*, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
3. *Sosiodrama*, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah (psikologis). (musnamar, 1992:49-51)
4. *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan

pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

### **2.1.2. Metode Tidak Langsung**

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992-49-51). Adapun metode ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Metode individual seperti:
  1. Melalui surat menyurat
  2. Melalui telpon dan sebagainya
- b. Metode kelompok atau massal
  1. Melalui papan bimbingan (mading)
  2. Melalui surat kabar atau majalah
  3. Melalui brosur
  4. Melalui radio (media audio)
  5. Melalui televisi

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

1. Masalah atau problem yang sedang dihadapi
2. Tujuan penggarapan masalah

3. Keadaan yang dibimbing/klien
4. Kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode/teknik
5. Sarana dan prasarana yang tersedia
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
8. Biaya yang tersedia (Musnamar, 1992:49-51)

## **2.2.Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris kata *guidance* berarti: pimpinan, bimbingan, pedoman, petunjuk. Kata *counseling* berarti : pemberian nasehat, perembukan, penyuluhan (M. Echols dan Shadily, 1992: 150 dan 283)

Dahulu istilah *Counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan. Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencanaan yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *Counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham istilah, istilah *Counseling* tersebut langsung diserap menjadi *Counseling*. (Musnamar, 1992:3)

Dalam hubungan ini ada yang kurang sependapat jika “*Counseling*” hanya diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Kata

*Counseling* meliputi perembukan, pemberian nasehat, penyuluhan, penerapan (informasi). Sedang kata penyuluhan (lebih sempit) pengertiannya penerangan atau penyelidikan, pengintaian. Kata penyuluhan memberi kesan hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penerangan saja (Ahmadi dan Rohani, 1991:21).

Bimbingan dalam konseling dilingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor *internal* dan *eksternal*, atau faktor kemampuan individual dan faktor lingkungan sekitar (M. Arifin, 2003:4).

Secara terminologi, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjaditujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin

harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (W.S. Winkel, 1990:17). Adapun rumusan yang lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito, “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” (Walgito, 1989:4), sementara menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya. (Sukardi, 1983:65).

Dalam konteks ini M. Arifin mengatakan, pengertian *harfiyyah* “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.

Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (M. Arifin, 1994:1) Priyatno dan Erman Anti memaparkan rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Fran Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi

rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya. Dalam kaitan ini Priyanto dan Ermananti sebagaimana mengutip pendapat Crow dan Crow, 1960, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Priyanto dan Erman Anti, 1999:93-94).

Dengan memperhatikan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara. Konseling oleh seorang ahli (*konselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (*klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno Erman Anti, 1999:105).

Menurut Andi Mappiare AT, konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuandan merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan

kemampuan profesional pada pemberi layanan dan sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu (MappiareAT, 1996:1).

Mengenai kedudukan dan hubungan antar hubungan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan. (Ahmadi dan Rohani, 1991:28) dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat ini menyatakan; bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara konseling *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian *bimbingan dan konseling* berhadapan dengan obyek masalah yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. *Bimbingan* titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau diatasi *bimbingan* merupakan

masalah yang ringan, sementara yang diatasikonseling yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3-4)

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah yang islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Menurut etimologi, *Islam* berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu yang melakukan *aslama* atau masuk islam dinamakan *muslim* (Razak, 1986: 56). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul (Nasution, 1985:24).

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka yang dimaksud bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedang konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 5).

### **2.3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Dalam Islam**

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling islam itu dapat dirumuskan sebagai proses membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau terbimbing, baik perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah.

Mahluk sosial dan sebagi mahluk berbudaya. Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling islam berusaha membantu individu-individu Agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akirat. Karena itu, tujuan ahir

Bimbingan dan Konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling Islam berusaha membantu supaya individu menghadapi permasalahan yang ada. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan. (Musnamar, 1992:33-34).

#### **2.4. Minuman Keras dan Dampaknya**

Pada dasarnya setiap individu yang bermasalah meluapkan emosi ataupun tindakan yang mengarah pada hal-hal negatif, misalnya mabuk-mabukan (mengkonsumsi minuman keras). Padahal minuman keras sangat dilarang keras oleh agama Islam karena minuman keras dapat mengakibatkan orang hilang kesadaran dan juga merusak kesehatan bagi pengkonsumsinya. Selain itu meluapkan emosi atau kekesalan emosional dengan cara seperti mengonsumsi minuman keras sangatlah salah dan hal tersebut tidak bisa membantu menyelesaikan masalah, tetapi justru menambah masalah dalam kehidupan.

Perlu diketahui adanya penyalahgunaan minuman keras merupakan suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan kejiwaan, sehingga peyalahgunaan minuman keras (penderita) tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat, dan menunjukkan perilaku *adaptive*. Kondisi yang demikian dapat dilihat pada kemampuan (*impairment*) dalam fungsisosial, pekerjaan atau sekolah (Hawari, 2004: 100).

Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Maidahayat 90-91:

ياايهاالذين ءامنوا انما الخمر والميسر والانصاب والازلم  
رجس من عملا الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون. انمايريد  
الشيطان ان يوقع بينكم العداوة والبغضاء فى الخمر  
والميسر ويصدكم عن ذكر الله وعن

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorbanuntuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang ; Maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu (Depag RI, 2000: 176-177).*

Demikian pula sabda Rasulullah yang berbunyi:

إجتنبوا الرّجس فإنّه مفتاح كل شر (رواه الحاكم)

*Jauhilah olehmu minuman keras, karena ia awal dari setiap kejahatan (HR. al-Hakim)*

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan minuman keras dikemukakan oleh sebagian peneliti, termasuk Hawari (2004: 100-102) disebabkan oleh: interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan dan depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga), dan faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya, dan lingkungan).

Dampak dari minuman keras adalah sebagai berikut:

- a) Merusak kesehatan.
- b) Mengakibatkan hilang kesadaran (mabuk).
- c) Dapat memicu terjadinya kejahatan karena hilangnya kesadaran.
- d) Merusak saraf dan organ dalam tubuh.

## **2.5. Arti Penting Bimbingan Keagamaan Bagi Padepokan Anggur Ijo**

Menghadapi jama'ah yang mayoritas pecandu minuman keras Padepokan Anggur Ijo menerapkan ajaran agama sebagai pondasi terapi jiwa. Bimbingan keagamaan merupakan sebuah konsen yang sangat penting bagi Padepokan Anggur Ijo karena dengan adanya berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini mengakibatkan banyak sekali kejadian-kejadian sosial yang menyimpang dari aturan yang ada

baik aturan negara dan agama oleh karena itu Kyai Padepokan ini mengadakan program-program bimbingan keagamaan baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan membantu dan menuntun para jama'ah supaya bisa menjadi manusia yang lebih baik dan dapat kembali kejalan yang benar. Selain bimbingan keagamaan disini juga menggunakan cara lain seperti *memberikan taushiyah* tentang keagamaan serta *seni menata hati* melalui *pelatihan shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir*, dan *seni rebana* yang digunakan sebagai salah satu cara untuk mengalihkan emosi yang dialami para pecandu minuman keras agar mengarah pada hal yang positif.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan Kyai Mutholib lebih menekankan pengetahuan ketauhidan dengan menggunakan metode bimbingan secara langsung pada individu yang mengalami problem. Karena dengan adanya pendekatan personal pembimbing dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi individu secara tepat. Selain itu, individu akan lebih merasa rileks ketika bercerita mengenai masalah yang dihadapinya karena tidak dalam kondisi ramai (kelompok). Hal ini dapat membantu dalam memberikan solusi dan mengarahkan individu tersebut dalam kondisi yang sesuai dan benar.

Proses bimbingan keagamaan di sini yang menjadi pembimbing (*konselor*) adalah pimpinan jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang, yakni Kyai Mutholib, dan yang dibimbing (terbimbing) adalah jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang. Dalam proses

bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di padepokan lebih fokus pada bimbingan secara individu dibandingkan menggunakan metode bimbingan kelompok karena kondisi dan permasalahan yang dihadapi jama'ah tidak sama sehingga solusi yang diberikan pembimbing kepada terbimbing juga berbeda dan bersifat personal.

Setiap manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari masalah-masalah yang ditemui atau dihadapi tentu dia ingin memecahkan dan mengatasi masalahnya sendiri. Masalah tersebut bersifat kompleks dan berbeda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan zaman dan persepsi manusia terhadap zaman itu. Apabila masalahnya tidak dapat diatasi sendiri, maka dia memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkannya atau mengatasinya. Itupun kalau dia sadar, bahwa dia memiliki masalah dalam dirinya, sebab sering kali masalah tersebut tidak disadari oleh seseorang, dan bahkan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa saja. Jadi diperlukan bantuan orang lain, bukan hanya untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang, melainkan juga untuk memberitahukan kepadanya bahwa dia mempunyai masalah (W. Lusikooy, 1983:9-10).

### **2.5.1. Pengertian Kesehatan Jiwa**

Tidak ada kesepakatan para ahli mengenai batasan atau definisi kesehatan jiwa (*mental health*). Hal ini disebabkan antara lain karena adanya berbagai sudut pandangan dan sistem pendekatan yang berbeda. Dengan tidak adanya kesatuan pendapat dan pandangan tersebut, menimbulkan adanya perbedaan konsep kesehatan jiwa.

Lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya perbedaan implementasi dalam mencapai dan mengusahakan mental yang sehat. Perbedaan itu wajar dan tidak perlu dirisaukan, karena sisi lain adanya perbedaan itu justru memperkaya khasanah dan memperluas pandangan orang mengenai apa dan bagaimana kesehatan jiwa ( Musnamar, 1992: 13).

Istilah kesehatan jiwa mempunyai pengertian yang cukup banyak, karena mental atau jiwa itu sendiri bersifat abstrak sehingga dapat menimbulkan berbagai penafsiran dan definisi-definisi yang berbeda. Karena itu banyak pengertian dan definisi yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

#### **2.5.1.1. Zakiyah Drajat**

Kesehatan jiwa atau mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama, serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup (daradjat, 1998:13-14). Menurut Hana Djumhana Bastaman definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia ( Bastaman, 1997:133).

#### **2.5.1.2. Musthafa Fahmi**

Kesehatan jiwa adalah kesehatan jiwa telah menjadi populer di kalangan orang-orang terpelajar, seperti istilah-istilah ilmu jiwa lainnya misalnya kompleks jiwa, sakit saraf dan histeria. Banyak diantara mereka yang menggunakan kata-kata tersebut (Fahmi, 1979:20).

#### **2.5.1.3. Kartini Kartono, Jenny Andari**

Kesehatan mental adalah bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin (Kartono, 1989:4).

#### **2.5.1.4. Hasan Langgulung**

Yang dimaksud kesehatan mental dalam buku teori-teori kesehatan mental adalah keselamatan dan kebahagiaan yang berlaku di dunia dan menurut pandangan Islam kebahagiaan yang berlaku di dunia hanyalah jalan ke arah kebahagiaan akhirat, sedangkan kebahagiaan akhirat bisa dicapai tanpa usaha di dunia (Langgulung, 1986:444).

Dari beberapa kata di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental atau jiwa adalah terwujudnya keharmonisan dan

keserasian jiwa yang dapat memecahkan segala macam persoalan, untuk selanjutnya akan memunculkan kebahagiaan.

Berangkat dari definisi kesehatan mental atau jiwa yang berbeda beda sesuai dengan bidang dan pandangan masing-masing, maka upaya pencapaiannya juga beragam berangkat dari kesehatan mental yang berbeda beda sesuai dengan bidang dan pandangan masing-masing maka upaya pencapaiannya juga beragam.

Kartini kartono berpendapat ada tiga prinsip pokok untuk mendapatkan kesehatan mental, yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan pokok

Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan pokok yang bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan. Timbulah ketegangan-ketegangan dalam usaha pencapaiannya. Ketegangan cenderung menurun jika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, dan cenderung naik atau semakin banyak, jika mengalami frustrasi atau hambatan-hambatan.

2. Kepuasan

Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat psikis. Dia ingin merasakan yang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya.

Pendeknya ingin puas disegala bidang, lalu timbullah *sense of importancy* dan *sense of mastery*, (kesadaran nilai dirinya dan kesadaran penguasaan) yang memberi rasa senang, puas dan bahagia.

### 3. Posisi dan status sosial

Setiap individu selalu berusaha mencari posisi social dan status social dalam lingkungannya. Setiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman atau *assurance*, keberanian dan harapan-harapan di masa mendatang. Orang lalu menjadi optimis dan bergairah. Karena individu-individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman. Mereka senantiasa di kejar-kejar dan selalu dalam kondisi ketakutan. Dia tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan hari esok, jiwanya senantiasa bimbang dan tidak imbang (kartono, 1989:29-30).

Kyai Padepokan Anggur Ijo mengadakan program-program bimbingan seperti seni menata hati melalui pelatihan *shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir, seni rebana dan ilmu pengobatan secara herbal* yang digunakan sebagai salah satu cara untuk meluapkan emosi yang dialami para pecandu minuman keras agar mengarah pada hal yang positif.

### **2.5.2. Tinjauan Umum Tentang Shalat**

Shalat merupakan bentuk peribadatan ritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam, tentunya orang Islam mukallaf. Dalam shalat orang bermunajad langsung kepada Allah tanpa harus ada perantara (Zakiah Darajat, 1982:79). Disamping itu dapat mencurahkan segala problem hidup dan berserah diri sepenuhnya kepada sang pencipta, karena pada dasarnya hakekat shalat adalah menyatakan hajat dan kebutuhan seseorang hamba terhadap khaliqnya sebagai dzat yang patut disembah melalui perbuatan dan perkataan atau keduanya dengan sepenuh hati dan jiwa sehingga mendatangkan rasa takut kepada-Nya dan menimbulkan rasa keagungan dalam jiwa atas kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat diambil suatu kesimpulan atau pengertian bahwa yang dimaksud dengan shalat bukan sekedar do'a dan melaksanakan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Lebih dalam lagi yang dimaksud shalat di sini adalah perbuatan yang dilakukan atas kesadaran dan dilakukan dengan sepenuh hati dan khusuk sehingga dapat menimbulkan rasa takut, kagum atas kebesaran dan keagungan-Nya serta rela terhadap sesuatu yang datang dari Allah untuk selanjutnya membawa manusia kepada takwa dan sabar serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar dan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian pengertian shalat adalah berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala kekhudu'annya dan kekhusu'annya di hadapan-Nya danberikhlas bagi-Nya serta hadir dalam berdzikir, berdo'a dan mengaji(A. Malik Ahmad, 1987:11).

### 2.5.3. TujuanShalat

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menjalankan ibadah shalat supaya mereka mempunyai tujuan prinsip yang sangat berguna bagi manusia yang menjalankannya yaitu:

1. Supaya manusia menyembah Allah.
2. Supaya manusia ingat kepada Allah
3. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang akan mendatangkan kehancuran, sebagaimana firman Allah dalam Q.Sal-Ankabut ayat 45.

اتل ما اوحى اليك من الكتاب واقم الصلوة, انالصلوة  
تنهي عنالفحشاءوالمنكر ولذكر الله اكبر, والله يعلم  
ماتصنعون

*Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah lain". (QS. al-Ankabut: 45)*

4. Supaya agama Allah tetap tegak dan tetap berkumandang dimuka bumi

5. Untuk menjadi barometer antara orang Islam dan Kafir

#### **2.5.4. Membaca al-Qur'an**

Sebagaimana kita ketahui bahwa membaca al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat yang berkaitan dengan ketenangan diri, diantaranya:

1. Akan membuat pikiran tidak kosong
2. Hati akan terasa tenteram
3. Menambah tauhid secara individu

#### **2.5.5. Berdzikir**

Berdzikir dilihat secara lughowi adalah mengucap seacara maknawi adalah mengingat. Seseorang yang banyak melakukan dzikir senantiasa tanpa disadari akan selalu mengingat sang pencipta. Kyai Mutholib dalam hal ini menganjurkan jama'ahnya untuk selalu berdzikir sehingga akan selalu mengingat Allah dan klien akan menyadari bahwa perbuatan yang selama ini dilakukan sebagian besar jama'ahnya yaitu mengkonsumsi minuman keras adalah hal yang di larang oleh Agama. Ini sebagai metode pencegahan.

#### **2.5.6. Seni Rebana**

Seni rebana digunakan sebagai salah satu aspek pembelajaran kesabaran dan juga hiburan agar para jama'ah tidak merasa bosan dan juga dapat bersholawat dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah selain menggunakan aspek pembelajaran shalat.

Selain itu bimbingan keagamaan berupa *taushiyah* sekaligus penanganan terhadap jama'ah yang dilakukan oleh Kyai Mutholib kepada jama'ah. Rutinitas ini diselenggarakan dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya para jama'ah yang sebagian besar pecandu minuman keras agar mental dan pengetahuan agama mereka bertambah sehingga diharapkan mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Hal tersebut juga akan membuat para individu yang bermasalah menjadi lebih tenang karena mereka dapat melakukan kegiatan yang bersifat positif. Bimbingan keagamaan yang dilakukan antara lain dengan cara bersuci, membaca syahadat, shalat dan membaca al-Qur'an serta pentingnya hidup bersosialisasi dan bermasyarakat. Kegiatan bimbingan keagamaan ini dipusatkan pada para pecandu minuman keras yang notabene berasal dari lingkungan yang minim pengetahuan Agama. Karena itulah, yang menjadi *concern* utama adalah bimbingan keagamaan, yang bertujuan agar para pecandu minuman keras mampu berhenti kemudian kembali mendekati diri kepada Allah.

Dilihat dari bentuknyadancaranya,Kyai Mutholib menggunakan metode bimbingan secara individual maupun berkelompok. Secara individual beliau melayani bimbingan

secara khusus masalah-masalah jama'ahnya yang bersifat rahasia dan tidak bijaksana bila di layani secara berkelompok, lebih sesuai dan efektif bila dilayani secara individual. Yang kedua secara berkelompok ini dilaksanakan bila masalah yang dihadapi relatif mempunyai kesamaan atau salingberhubungan, serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Namun bila klien atau jama'ah tidak bersedia maka proses bimbingan yang dilakukan lebih diintensifkan pada bimbingan individu atau personal. Karena dengan adanya pendekatan personal dapat diketahui permasalahan yang dihadapi individu secara jelas. Selain itu, individu akan lebih merasa rileks ketika bercerita mengenai masalah yang dihadapinya karena tidak dalam kondisi ramai (kelompok). Hal ini dapat membantu dalam memberikan solusi dan mengarahkan individu tersebut dalam kondisi yang sesuai dan tepat.

Proses bimbingan keagamaan di sini yang menjadi pembimbing (*konselor*) adalah pimpinan jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang, yakni Kyai Mutholib, dan yang dibimbing (terbimbing) adalah jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang. Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di padepokan lebih fokus pada konseling individu dibandingkan menggunakan metode konseling kelompok karena kondisi dan permasalahan yang dihadapi jama'ah tidak sama

sehingga solusi yang diberikan konselor kepada klienpun berbeda dan bersifat personal.

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PADEPOKAN DAN JAMAAH**

**ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG**

**3.1. Gambaran Umum Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang**

Padepokan Anggur Ijo adalah salah satu tempat yang digunakan sebagai sarana untuk membantu individu yang bermasalah dalam kehidupan meliputi masalah sosial, keagamaan dan juga kejiwaan. Padepokan Anggur Ijo berdiri pada tahun 2009 dan bertempat di daerah Ringinsari II RT I RW IX Purwoyoso Ngaliyan Semarang, asal mula padepokan ini diberi nama Anggur Ijo karena adanya pohon buah Anggur Ijo di area tersebut dan para jama'an sendiri yang memberi nama Anggur Ijo dengan alasan tersebut. Dulunya tempat itu hanya dijadikan sebagai tempat curhat bagi masyarakat yang mempunyai problem kehidupan dan ingin mendapatkan pencerahan dari Kyai Mutholib sebagai pemilik rumah dan selaku pengasuh padepokan tersebut.

Individu yang datang ketempat tersebut kebanyakan dari kalangan preman, pemabuk, pencuri dan juga orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama serta aturan negara. Kyai Mutholib lahir di Purwoyoso Ngaliyan Semarang pada tanggal 29 Agustus 1977, beliau mulai menjadi santri di pondok Assolihuliyah Ngawi Magetan Jawa Timur pada tahun 1992 yang diasuh oleh Kyai Sholihul Hadi. Setelah itu beliau menimba ilmu lagi dengan Kyai Muzuhro Magelang dan yang terakhir beliau menimba ilmu di pondok Thoriqoh Assyidiqiyah yang bertempat di Jombang Jawa Timur.

Dari latar belakang pendidikan tersebut Kyai Mutholib dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya selama ini dalam membantu orang yang bermasalah dalam kehidupan ini. Sejak tahun 2009 sampai sekarang jama'ah yang menjadi bagian dari padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang kurang lebih mencapai 150 orang dengan berbagai kalangan usia mulai remaja, dewasa dan orang tua. Semua jama'ah yang dulunya datang kepadepokan Anggur Ijo tidak mempunyai bekal keagamaan sama sekali bahkan bisa dikatakan buta masalah agama. Tetapi Kyai Mutholib tidak menolak mereka yang datang melainkan dirangkul dan dibimbing supaya mereka sadar atas semua kesalahan yang dijalani selama ini agar mereka mau belajar dan kembali kejalan yang benar. Orang yang datang ketempat tersebut dari latar belakang yang berbeda dan juga permasalahan kehidupan yang berbeda pula, ada yang dari kalangan preman, orang jalanan dan masyarakat. Permasalahan atau problem yang dihadapi rata rata akibat pengaruh lingkungan dan juga keluarga.

Kebanyakan individu yang datang ke Padepokan Anggur Ijo untuk mencari ketenangan jiwa dan juga pencerahan untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya kemudian Kyai Mutholib memberikan arahan arahan supaya individu yang datang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan benar dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Banyak masyarakat yang datang ketempat tersebut karena merasa nyaman ketika menyampaikan masalah yang dihadapinya karena metode yang digunakan Kyai Mutholib menggunakan

pendekatan secara individu dan penyampaian solusi yang diberikan juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta porsinya juga disesuaikan dengan kondisi dari individu yang bermasalah tersebut.

### **3.2.Struktur Organisasi Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang**

Adapun struktur organisasi dari Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Pembina sekaligus Pengasuh Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah Kyai Mutholib.
- b) Ketua : Fahrozin
- c) Sekertaris : SaifulBahri
- d) Bendahara: Budi Setiawan
- e) Humas: Wardono dan Suyatno

Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang selain Kyai Mutholib yang menangani langsung kegiatan bimbingan keagamaan secara individu terhadap jama'ah yang baru masuk ataupun yang sudah bergabung menjadi jama'ah Kyai Mutholib juga dibantu oleh Abdullah Halim dan juga Budi Setiawan dalam menangani dan membina jama'ah yang masih minim pengetahuan tentang keagamaan.

### **3.3.Lokasi**

Letak padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang sangat setrategis dan mudah dijangkau oleh siapa saja yang ingin datang ketempat tersebut karena letaknya yang hanya berjarak 50 meter dari

jalan raya. Padepokan Anggur Ijo merupakan salah satu tempat yang didatangi masyarakat ketika mereka membutuhkan pencerahan ataupun hanya sekedar curhat dengan Kyai Mutholib selaku pengasuh Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang. Karena letaknya yang sangat strategis selain berada dekat dengan jalan raya Padepokan Anggur Ijo juga mempunyai keunggulan lokasi yang baik yaitu letaknya yang berada pada kondisi lingkungan yang cukup padat penduduk dan juga dekat dengan salah satu Perguruan Tinggi Islam ternama di Semarang yaitu Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (IAIN). Hal tersebut membuat Padepokan Anggur Ijo menjadi salah satu tempat yang ikut berperan dalam proses berdakwah.

### **3.4.Fasilitas**

Seperti uraian di atas bahwa padepokan ini bukan seperti pesantren-pesantren yang mempunyai tempat khusus sebagai pusat pembelajaran ilmu keagamaan. Padepokan ini lebih mirip seperti komunitas atau jama'ah. Proses belajar dan bimbingan tentang keagamaan dilakukan oleh Kyai Mutholib dengan tempat terpisah antara anggota satu dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka atau bisa disebut dengan ngaji *kalong*.

Bentuk fasilitas yang tersedia di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah tempat yang digunakan untuk proses bimbingan keagamaan, peralatan musik rebana yang selalu digunakan untuk pelatihan serta sarana pengobatan alternatif dengan menggunakan

sarana herbal atau non medis yang sering dilakukan dan diajarkan kepada para jama'ah yang sudah dianggap mampu untuk mengikuti pelatihan pengobatan tersebut.

### **3.5.Keistimewaan**

Selain pembelajaran keagaamaan yang dilakukan oleh KyaiMutholib selaku pengasuh padepokan anggurr ijo beliau juga mengadakan pembelajaran ilmu-ilmu hikmah dan pengobatan secara non medis, yang menjadi suatu bentuk keistimewaan dari Padepokan Anggur Ijo adalah setiap jama'ah yang menjadi anggota harus mendapatkan ijin dari keluarganya bagi yang sudah berumah tangga harus mendapatkan ijin dari istrinya dan bagi yang belum berumah tangga harus ijin dengan kedua orang tua. Hal ini diwajibkan karena dalam proses pembelajaran atau mengikuti kegiatan yang dilakukan di padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang harus didasari dari restu atau ijin orang terdekat dengan harapan dengan adanya ijin atau restu dari orang terdekat akana menjadikan manfaat dan barokah atas apa yang mereka lakukan.

Jadi para jama'ah selain mendapat bimbingan ilmu syari'ah mereka juga di beri bekal pengetahuan dan ketrampilan tentang pengobatan secara herbal hal ini yang menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh padepokan anggurr ijo dengan adanya berbagai macam kegiatan dan pengetahuan yang diberikan atau diajarkan di padepokan Anggur Ijo diharapkan para jama'ah setelah terjun kemasyarakat dapat ikut andil dalam proses penyadaran dan juga bantuan kepada setiap orang

yang membutuhkan bantuan sehingga mereka dapat mengaplikasikan semua yang mereka peroleh selama ini.

### **3.6.Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah ilmu pengetahuan mengenai ajaran agama Islam secara umum. Akan tetapi dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap jama'ah yang belum pernah mengenal sama sekali agama Islam maka Kyai Mutholib memberikan bimbingan Khusus mengenai pemahaman tentang agama Islam mulai dari awal seperti pengenalan tentang agama islam, membaca syahadat, bersuci atau wudhu, sholat, membaca al-Qur'an dan juga pemahaman tentang ketauhidan serta pengenalan rukun iman dan islam agar jama'ah tersebut mengetahui dan memahami hakekat dan pentingnya semua itu dalam kehidupan ini.

Selain materi keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang juga memberikan pengetahuan tentang ilmu pengobatan secara herbal atau non medis. Pengobatan ini menggunakan media seperti air putih, air kelapa dan juga jenis tumbuh-tumbuhan yang bersifat herbal dan tidak membayakan bagi kesehatan tanpa efek samping seperti bahan kimia.

### **3.7. Gambaran Secara Umum Jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.**

Secara formal jamaah Anggur Ijo menyebar di seluruh Semarang dan wilayah-wilayah sekitarnya. Jamaah ini semuanya laki-laki dan harus mendapatkan ijin atau restu dari orang terdekat. Bagi yang sudah menikah harus mendapat ijin dari istrinya dan bagi yang belum menikah harus meminta ijin kepada orang tuanya. Padepokan ini tidak bisa menerima perempuan karena beberapa alasan khusus dari pengasuhnya diantaranya adalah karena apabila ada jama'ah perempuan maka di khawatirkan akan menjadikan para jama'ah laki-laki menjadi terganggu dengan adanya lawan jenis dan juga apabila ada jama'ah perempuan di khawatirkan juga akan menimbulkan pemikiran yang negatif baik dari keluarga dan masyarakat karena kegiatan rutinitas yang dilakukan rata-rata diwaktu malam dan selesai sampai tengah malam, dengan alasan inilah maka di Padepokan Anggur Ijo tidak bisa menerima jama'ah perempuan. Jadi semua anggota jama'ah adalah laki-laki dengan berbagai problem dan latar belakang yang berbeda. Secara umum bisa dikelompokkan sebagai berikut:

Semua jama'ah yang menjadi anggota di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang berjumlah 165 orang yang berasal dari berbagai daerah bukan hanya dari Semarang saja melainkan ada yang dari Demak, Purwodadi, Kendal, Kaliwungu dan Pati. Dengan jumlah yang ada maka

bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok prosentase sebagai berikut:

1. Usia remaja sekitar 20 persen
2. Remaja yang sudah berkeluarga 50 persen
3. 30 persen orang tua

Jama'ah di Padepokan Anggur Ijo bukan hanya masyarakat yang ada di wilayah kota Semarang saja melainkan banyak sekali jama'ah yang berasal dari luar kota Semarang seperti Demak, Purwodadi dan Kendal mereka semua datang dan ikut bergabung dalam jama'ah yang diasuh Kyai Mutholib ini bukan tanpa alasan mereka menjadi jama'ah di padepokan anggur ijo karena mereka merasa nyaman dan mampu merubah diri menjadi lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari kesungguhan Kyai Mutholib dalam membantu para jama'ahnya dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi selama ini dengan memberikan masukan-masukan yang positif dan didasari muatan ilmu keagamaan sehingga mereka mampu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dengan tegar dan sungguh-sungguh. Karena latar belakang dari para jama'ah yang berbeda hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kyai Mutholib selaku pengasuh padepokan Anggur Ijo dalam menangani para jama'ahnya.

Padepokan Anggur Ijo sebenarnya salah satu anak cabang dari jama'ah Thoriqoh Assyidiqiyah karena Kyai Mutholib adalah seorang penganut thoriqoh tersebut sehingga para jama'ah Padepokan Anggur Ijo

dalam setiap kegiatan dan tausiyah yang disampaikan mengandung ilmu keagamaan yang lebih dalam apalagi mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap para jama'ah yang kebanyakan adalah pecandu minuman keras atau individu yang mempunyai masalah tentang ketenangan hati dan sosial. Kebanyakan para jama'ah yang telah mengikuti bimbingan keagamaan yang dilakukan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang mereka mengalami perubahan dari segi kata-kata, tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari hal inilah yang menjadikan kenyamanan dan juga ketertarikan individu yang awalnya hanya ingin ikut-ikutan saja kemudian menjadi tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu agama Islam.

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN GUNA PENYEMBUHAN PECANDU MIRAS DI PADEPOKAN ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG**

#### **4.1. Analisis Metode Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Padepokan Anggur Ijo**

Menghadapi jama'ah yang sebagian besar pecandu minuman keras padepokan Anggur Ijo menerapkan ajaran agama sebagai pondasi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT karena keadaan para jama'ah yang datang di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah individu yang minim pengetahuan agama bahkan ada diantaranya yang tidak tau sama sekali mengenai hal yang berkaitan dengan agama dan juga kewajiban serta larangan yang ada didalam agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti telah memperoleh data dari para jama'ah yang dulunya pecandu minuman keras dan dari pengurus serta pengasuh Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan para jama'ah dulunya sampai terjerumus dan juga melakukan hal-hal menyimpang dari aturan negara dan agama. Faktor ekonomi, lingkungan, keluarga dan juga orang tua yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku pada diri individu tersebut. Dalam kehidupan rumah tangga faktor ekonomi

menjadi salah satu faktor yang menjadi pengaruh terbesar dalam terciptanya keharmonisan berumah tangga, jika dari segi ekonomi sendiri belum mencukupi kebutuhan berumah tangga maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya keresahan dalam batin baik suami maupun istri bahkan anak juga menjadi korban. Seperti yang disampaikan oleh pak Arip dari Purwodadi bahwa faktor ekonomi dapat merubah perilaku seseorang karena hal tersebut dapat membuat hati tidak tenang dan perilaku buruk lah yang selalu membayangi langkahnya, seperti mabuk-mabukan dan berjudi.

Dalam kehidupan sekarang ini memang kita harus lebih meningkatkan ibadah dan juga mendekatkan diri kepada Allah SWT karena dengan adanya pondasi tentang pengetahuan keagamaan maka kita mempunyai rambu-rambu tentang hal yang akan kita lakukan kedepannya nanti dan kita dapat membedakan mana hal yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan. Pengenalan agama sejak dini sangatlah penting diterapkan disetiap keluarga dan juga masyarakat pada umumnya karena dengan memberikan bekal ilmu keagamaan sejak dini maka diharapkan setiap individu dan pribadi yang tumbuh berkembang diharapkan mempunyai pondasi keagamaan yang kokoh serta tidak mudah goyah dengan keadaan yang ada di era moderen seperti sekarang ini.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Kyai Mutholib di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang merupakan proses bantuan dan bimbinga terhadap para jama'ah yang mempunyai masalah sosial dan

kebatinan sehingga mengakibatkan para individu melakukan tindakan yang tidak semestinya bahkan melanggar aturan Agama dan Negara. Hal ini menjadi sebuah persoalan tersendiri dikalangan masyarakat pada umumnya karena sekarang banyak sekali perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh kurangnya pendidikan moral dan Agama bagi masyarakat disebagian tempat dan faktor keluarga serta lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan ini.

Dari hasil wawancara dengan beberapa jama'ah di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang serta Pengasuh Padepokan Anggur Ijo menunjukkan bahwa persoalan yang mereka alami kebanyakan akibat kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang ilmu keagamaan yang mengakibatkan tidak terkontrolnya perilaku mereka sehingga para individu tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang seperti minum minuman keras, berjudi, ingin mendapatkan kekayaan secara instan dan juga permasalahan keluarga karena masalah ekonomi.

Kyai Mutholib disini sebagai seorang pembimbing memberikan bantuan serta tuntunan kepada para individu yang datang kepadanya dengan memberikn arahan serta pemahaman atas kealahan atau perilaku menyimpang yang mereka lakukan supaya mereka bisa kembali kejalan yang benar. Bimbingan keagamaan yang dilakukan Kyai Mutholib menggunakan metode pendekatan secara personal supaya individu bisa merasa nyaman dan proses bimbingan yang dilakukan secara tepat.

Meskipun para jama'ah mempunyai latar belakang yang kelam tetapi hal ini tidak menjadi kendala bagi Kyai Mutholib dalam membantu para jama'ah untuk bisa bertaubat dan kembali kejalan yang benar, para jama'ah merasa senang dan nyaman ketika Kyai Mutholib memberikan arahan kepada mereka dalam melakukan cara-cara beribadah seperti sholat, membaca al-Qur'an serta berdzikir karena cara penyampaian yang digunakan Kyai Mutholib menggunakan bahasa dan tata cara yang mudah dimengerti oleh para jama'ah meskipun mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan sebelumnya. Dengan menjadikan para jama'ah sebagai seseorang yang sama derajatnya dengan manusia yang lainnya maka mereka lebih merasa dihargai dan rasa keterbukaan diri dalam melakukan serta menjalani apa yang telah disampaikan Kyai Mutholib terasa lebih ringan dan tidak menjadi beban hal bagi para jama'ah.

#### **4.2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kegamaan Di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang**

Sebagaimana kebanyakan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan, padepokan Anggur Ijo juga mengalami berbagai kendala-kendala dalam proses terapi bagi pecandu minuman keras diantaranya:

#### **4.2.1. Tempat Yang Tidak Sentralistik Sehingga Sulit Melakukan Bimbingan Secara Intensif.**

Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di padepokan Anggur Ijo terkendala masalah tempat yang tidak terlalu besar dan juga belum adanya tempat khusus yang dapat digunakan untuk melakukan bimbingan keagamaan yang intensif dalam jumlah besar atau kelompok selama ini proses bimbingan keagamaan yang dilakukan dipadepokan Anggur Ijo lebih khusus ketempat para jama'ah atau rumah dari para jama'ah tersebut proses ini diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi dan juga rasa kebersamaan antar para jama'ah dan ini diharapkan akan menjadi sebuah proses dakwah keliling dan dapat menarik perhatian masyarakat sekitar ataupun tokoh agama dimasing-masing daerah yang didatangi. Bimbingan keagamaan yang digunakan melalui pendekatan personal atau secara individu karena menurut Kyai Mutholib selaku pengasuh padepokan Anggur Ijo bimbingan keagamaan yang dilakukannya menggunakan metode konseling individu lebih bisa terkontrol dan jama'ah yang dibimbing juga merasa lebih nyaman karena prosesnya tidak dilakukan dengan banyak orang sehingga individu tersebut bisa lebih fokus dan dapat menerima masukan-masukan yang disampaikan Kyai Mutholib dengan baik selaku pembimbing.

#### **4.2.2. Umur Para Jamaah Yang Tidak Sama**

Jama'ah di padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang terdiri dari berbagai macam kalangan usia meliputi remaja, dewasa dan juga orang tua. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di padepokan tersebut karena tidak semua jama'ah yang ada dari satu kalangan usia saja akan tetapi hambatan ini tidaklah menjadi hal yang serius karena dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan mempunyai porsi tersendiri agar semua jama'ah yang ada dapat menerima tausiyah yang diberikan Kyai Mutholib kepada mereka.

#### **4.2.3. Problem Masalah Dan Latar Belakang Yang Berbeda**

Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Kyai Mutholib hal yang menjadi salah satu problem adalah karena permasalahan yang dihadapi para jama'ah tidaklah sama dan membutuhkan penanganan yang intensif agar pembimbing dapat mengelompokkan dan membedakan permasalahan yang ada supaya penanganannya tidak salah karena perlu disadari juga setiap individu pasti mempunyai sifat dan karakter yang berbeda.

#### **4.2.4. Biaya Operasional Yang Terbatas**

Yang dimaksudkan dalam kendala terbatasnya biaya operasional adalah semua biaya operasional yang dikeluarkan atau dipergunakan di Padepokan Anggur Ijo berasal dari dana pribadi atau

mandiri oleh karena itu jumlahnya masih terbatas tidak seperti instansi atau lembaga yang mendapat bantuan dari pemerintah.

#### **4.3.Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.**

Selain faktor kendala yang seperti diuraikan di atas, dengan sekian keterbatasan juga banyak pendukung yang dapat membantu proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di padepokan Anggur Ijo diantaranya:

##### **4.3.1.Lingkungan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi dan juga mendukung dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Padepokan Anggur Ijo adalah faktor lingkungan. Karena lingkungan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan tingkah laku individu dimasyarakat.

##### **4.3.2.Keluarga**

Selain lingkungan faktor keluarga juga tidak kalah penting dalam proses pembentukan moral seseorang karena keluargalah komponen yang paling dekat dan berpengaruh dalam pembentukan jati diri seseorang, apabila dari keluarga sendiri kontrolnya tidak berjalan dengan baik maka penyimpangan perilaku tidak akan terhindar lagi.

#### **4.3.3. Kyai Mutholib (pembimbing)**

Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Padepokan Anggur Ijo yang menjadi faktor utama dalam proses keberhasilan bimbingan keagamaan adalah Kyai Mutholib selaku pembimbing yang senantiasa dengan sabar dan ikhlas membimbing para jama'ah atau individu yang mengalami permasalahan serta profil para jama'ah yang sebagian besar adalah para preman dan pecandu minuman keras sehingga mereka mempunyai sifat dan watak yang keras karena kehidupan mereka yang sebagian besar selalu dijalan.

#### **4.3.4. Latar Belakang dan profil jama'ah Mempunyai Kesamaan**

Dalam proses bimbingan keagamaan ini yang menjadi salah satu faktor pendukung adalah karena latar belakang dan permasalahan yang dihadapi jama'ah mempunyai banyak kesamaan sehingga mereka merasa nyaman dan tenang dikala para jama'ah tersebut berkumpul dan mengikuti proses bimbingan yang dilakukan Kyai Mutholib hal ini dapat membantu proses bimbingan karena kenyamanan yang mereka rasakan dapat membuat mereka lebih terbuka dan mau menerima arahan yang diberikan pembimbing.

#### **4.3.5. Keterbukaan ParaJama'ah Dalam Menyampaikan Permasalahan Yang Dihadapi**

Karena banyaknya dukungan yang membuat para jama'ah merasa nyaman dan mereka tidak sendiri membuat semangat dan rasa besar hati individu tersebut semakin ada hal ini menjadi sebuah

keuntungan tersendiri untuk proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Kyai Mutholib karena para jama'ah dengan senang hati dan sukarela mau mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya sehingga pembimbing dapat dengan tepat menangani dan membantu individu yang bermasalah tersebut dengan tepat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1.Kesimpulan**

Berdasarkan uraian bab kesatu sampai bab keempat maka kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

1. Kyai Mutholib tidak menyebut secara implisit istilah-istilah secara teori dalam bimbingan keagamaan dan konseling, apalagi membicarakan secara detail. Meskipun demikian beliau memahami bagaimana memperlakukan klien agar nyaman sehingga Kyai Mutholib mampu meletakkan pondasi-pondasi keagamaan secara tepat dan akurat.
2. Bimbingan keagamaan pada prinsipnya membantu seseorang agar bisa mengatasi problem dan mampu membantu seseorang memecahkan masalah yang berkaitan dengan kestabilan jiwa dengan menggunakan metode pembelajaran dan kajian tentang keagamaan. Karenanya Bimbingan keagamaan bertujuan mewujudkan manusia seutuhnya dengan mengharmoniskan antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani, sebagai tujuan hidup menuju sang khaliq.
3. Bukan hanya pendidikan formal saja yang mampu memberikan pengetahuan secara maksimal mengenai keagamaan, tetapi pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan padepokan Anggur Ijo contohnya dengan kondisi santri atau jama'ahnya

yang tidak menetap (*ngalong*) juga dapat memberikan pendidikan yang baik untuk proses transformasi pengetahuan keagamaan secara tepat bagi orang-orang yang mempunyai keterbatasan dan minim pengetahuan tentang agama Islam.

## **5.2.Saran-Saran**

### **5.2.1.Pemerintah**

Pemerintah sebagai instansi yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, seyogyanya bisa lebih memperhatikan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi baik formal maupun non formal yang berkaitan dengan penyadaran manusia dalam konteks terapi non medis yang membantu proses penanganan dan penyadaran terhadap kesadaran dan tingkah laku manusia atau individu yang bermasalah sehingga mampu sembuh dan sadar kembali kejalan yang benar sesuai dengan ketentuan Agama dan Negara.

### **5.2.2.Lembaga Pendidikan**

Bagi lembaga pendidikan, diharapkan lebih meningkatkan pengawasan kepada setiap anak didiknya khususnya terhadap pola tingkah laku anak dan juga lingkungan pergaulan disekolah harus lebih diperhatikan, khususnya perguruan tinggi IAIN Walisongo sebagai lembaga yang bernafaskan Islami. Penanaman kesadaran bersosial dan beragama sangatlah penting supaya generasi

penerus bangsa mempunyai pondasi yang kokoh dalam bermasyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang sekarang semakin memprihatinkan.

### **5.2.3. Ulama/Tokoh Agama**

Ulama dan tokoh Agama sebagai perekat umat islam seharusnya lebih bisa membantu instansi ataupun organisasi yang bersifat non formal dalam membantu menangani kondisi masyarakat yang sekarang ini jauh dari pendidikan keagamaan khususnya.

### **5.3. Penutup**

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah SWT yang dengan karuni dan rahmatnya telah mendorong penulis hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari sedalam-dalamnya bahwa tulisan ini dari segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna. Namun demikian tiada gading yang tak retak dan tiada usaha besar akan berhasil tanpa diawali dari yang kecil. Tiada untaian kata yang patut dikatakan melainkan hanya secercah ungkapan: **mencipta yang tak sempurna jauh lebih baik dari pada kemandulan yang sempurna.** Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca budiman. *Amin, alhamdulillah.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuruddin Mhd. *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006
- A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Anshari, Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Arikunta, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam Anak Shalih*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993)
- Hawari, Dadang, *Psikiater, Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*, (Jakarta: FKUI, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Pimayasa, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Kartini, Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mindar Maju, 1989)
- Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Razak, Nashiruddin, *Dien al-Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986)
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Sumardi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Ubandi, *Psikologi Islam dan Sufisme*, dalam Fuad Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Spires, 1994)

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

\_\_\_\_\_, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002)